

## **SIGNIFIKASI TRAINING ESQ DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL-SPIRITUAL DI KALANGAN MAHASISWA DI PEKANBARU**

**M. Ihsan<sup>1</sup>; Jenita<sup>2</sup>; Darnilawati<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl.H.R Soebrantas km.15 No.155, Tuahmadani, Tampan, Pekanbaru  
E-mail : jenita@uin-suska.ac.id

diterima:22/7/2020; direvisi: 11/8/2020; diterbitkan: 26/9/2020

**Abstract:** This research is motivated by the existence of a mental revolution of students in dealing with various problems that occur, which are not in line between actions with goals, seen from the many students who lose their identity, hoping for good grades but no effort, high desire but lazy to work. Good mentality and fostered will reflect good behavior, there are even students who have unstable souls, which means easy stress, depression and others. So with ESQ it is expected that students can improve their emotional intelligence.

The problems in this study are 1). Is there a significant relationship of ESQ training in improving the emotional-spiritual intelligence of Students in Pekanbaru and 2). Is there a relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence on one's behavior. The data in this study were obtained through questionnaires, interviews and observations, data analysis using descriptive analysis.

Based on data obtained in the field, ESQ training can improve mentality and decorate it with characters as the key to life success. ESQ training results can change the behavior of students to no longer waste time, the association of students is no longer free as they wish, and students have also begun to prepare / think about their future. With ESQ training can instill deep emotional and spiritual and be able to raise awareness of the importance of morality and spirituality in life. the results showed that, with ESQ training 85% stated that ESQ training can influence behavior in interacting with others and they are able to form mature and amazing personality traits and be able to give birth to good characters. Someone who has attended training in general has been able to articulate the nature of honesty, responsibility, consistency, visionary who will be able to change his future as a successful person, and so is the other characters

**Keywords:** *ESQ Training, Emotional Intelligence, Spiritual*

### **PENDAHULUAN**

Walaupun tidak seperti di awal-awal bersinarnya training ESQ di awal tahun 2000 an, training seperti ini semakin dibutuhkan di tengah degradasi moral remaja secara umum serta tidak tampaknya hasil dari revolusi mental yang didengungkan pemerintah sekarang ini. Tanpak adanya berbagai training yang mampu mengubah paradigma seseorang ke arah yang lebih baik, maka sulit rasanya terjadi perubahan moral remaja secara simultan, apalagi sistem pendidikan sejajar di bangku sekolah hingga perguruan tinggi lebih menekankan aspek kognitif ketimbang kecerdasan emosional-

spiritual. Akhirnya fenomena remaja yang muncul belakangan kurang kreatif serta mudah stress dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Sebagai generasi penerus bangsa, para mahasiswa diharapkan mampu memegang estafet perjuangan bangsa. Dan untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan generasi emas yang memiliki mentalitas yang kokoh agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi di usianya. Dan sebagaimana diketahui bahwa masa-masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, maka seharusnya dibimbing secara terarah agar mereka mampu mengenal dirinya, mengenal

lingkungannya, budayanya, mengenal potensi dan kelemahannya. Dan untuk itu dibutuhkan perhatian yang serius khususnya bagi orang tua, guru dan lingkungan.

Generasi yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya, biasanya memunculkan sikap yang selalu ingin mencari perhatian orang lain. Karena itu tidak sedikit terkadang mereka melakukan hal-hal yang aneh dan ganjil yang di luar kebiasaan dan kepantasan agar mendapat perhatian orang lain sekaligus mendapat pujian. Mereka kehilangan identitas diri, kehilangan akan tujuan hidupnya dan bahkan tidak ingat lagi akan cita-cita yang ingin diwujudkan.

Ketika sang remaja sedang kehilangan identitas diri, mereka tidak lagi mengenal orang tuanya. Artinya bukan mereka tidak mengenal wajah orang tuanya, tetapi mereka tidak mengenal keadaan orang tuanya, yang terkadang sangat miskin yang tentunya sang anak diharapkan tidak bernasib sama dengan orang tua. Ketika keadaan orang tua kurang bercukupan atau serba kekurangan seharusnya sang anak harus dapat hidup prihatin dan berjuang untuk membantu orang tuanya. Tetapi ketika sang anak kehilangan dirinya banyak di antara remaja yang terkadang membebani orang tua dengan sesuatu yang diluar kemampuan ekonominya. Sang anak telah menjadi remaja yang lupa diri. Dan fenomena seperti ini sangat banyak terlihat sekarang ini. Dan fenomena anak yang kehilangan identitas dirinya akan berdampak terhadap prilakunya yang terkesan kurang memikirkan resiko terhadap perbuatannya yang selalu melanggar norma, memiliki resiko dan bahkan membahayakan fisik dan masa depannya. Salah satu perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja adalah tawuran antar mahasiswa. Perilaku ini disamping tidak memiliki nilai positif

apapun, juga akan beresiko terhadap cedera yang tentunya memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit yang akhirnya akan membebani orang tuanya. Disamping itu menjadikan sang anak tidak akan merasa aman karena dendam yang dikobarkan oleh pihak lawan. Dalam kaitan inilah benar yang dikatakan oleh Robert K. Cooper, yang menyatakan bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia bukan ledakan bom atom tetapi adalah perubahan fitrah. Dan perubahan fitrah merupakan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Disamping itu kehilangan identitas diri biasanya menjadikan sang anak merasa bangga jika ia dianggap sebagai preman. Kata-kata 'preman' merupakan label yang membanggakan bagi sang anak. Dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap penghormatannya kepada guru, orang tuanya dan sense of social yang rendah. Sang anak justru berperilaku yang selalu menjengkelkan orang lain dan mengganggu ketenangan orang lain. Dan kalau sudah bangga dengan label preman di atas, maka kesadaran spiritualnya untuk menjalankan dan mentaati norma agama akan sangat kurang. Munculnya semua perilaku-prilaku seperti ini memang diawali oleh kerusakan mental, yang menurut Habib Adnan disebut dengan hati yang telah tertutup, sehingga muncul sikap yang tidak tersambung dengan hati nurani.

Keadaan mental seseorang yang sehat dan terganggu akan tampak dari perilaku yang dimunculkan. Mentalitas yang baik dan terbina, akan memunculkan perilaku yang baik, seperti hormat pada orang tua, guru, sense of social yang tinggi, tanggung jawab, kejujuran, mampu menyikapi dirinya sesuai dengan kondisi ekonomi orang tuanya dan berpikir ke depan (visioner). Dan sifat-sifat seperti ini secara linear akan memunculkan keseriusan dalam belajar, berjuang dalam menggapai cita-cita, berorganisasi dan bermasyarakat. Dan mentalitas yang

seperti inilah yang disebut memiliki kecerdasan emosional.

Sementara mental yang terganggu akan tampak dari perilaku yang kurang empati, penampilan yang melanggar norma dan kepatutan, tindakan asosial, mabuk-mabukan, bergadang, membuang-buang waktu, kebut-kebutan, kurang sopan dan menghargai yang lebih tua, selalu cuek dengan keadaan sekitar, tidak dapat menempatkan diri alias merasa canggung dan tidak memiliki tanggung jawab serta tidak memiliki visi ke depan. Dan mentalitas yang seperti ini yang dalam istilah psikologi disebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Berbeda halnya dengan kecerdasan intelektual (intellectual quotient) yang bersifat menetap dan tidak dapat ditingkatkan (tetapi dapat dimaksimalkan), maka menurut para psikolog dan ahli kejiwaan, kecerdasan emosional dapat ditingkatkan. Dan salah satu peningkatan tersebut dengan memberikan sentuhan-sentuhan kejiwaan dengan berbagai pendekatan dan training.

Sebagaimana layaknya fisik yang harus dijaga dan dibina, maka kondisi emosional atau mentalitas juga memerlukan pembinaan. Tanpa pembinaan maka mentalitas tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Dan dalam konteks inilah pendekatan keagamaan yang bersifat menyentuh hati yang paling dalam serta pemikiran yang jernih akan mampu memberikan pencerahan dan perubahan terhadap perilaku. Hati yang tenang dan bersih serta pikiran yang jernih adalah sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku yang positif.

Memang harus diakui bahwa sistem pendidikan di Indonesia sejak dulu sampai sekarang kurang memberikan penekanan yang berimbang antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan emosional. Berbagai kurikulum

yang ada lebih banyak memberikan penekanan kognitif belaka. Akhirnya hal ini menghasilkan anak-anak yang secara intelektual pintar atau jenius, tetapi memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Tanpa disadari banyak orang tua yang akan bangga jika IQ anaknya atau kecerdasan otak sang anak sangat cemerlang, padahal kecerdasan emosional kurang diperhatikan. Akhirnya keadaan ini sangat memungkinkan munculnya generasi yang secara kognitif cerdas, tetapi memiliki jiwa yang labil.

Salah satu indikator bahwa generasi belakangan ini memiliki jiwa yang labil adalah cepat stress, depresi, kurang dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya, cepat panik, tidak konsisten dan mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang kurang baik bagi dirinya, kurang percaya diri dan susah dalam berinteraksi dengan orang lain apalagi dengan orang tua dan masyarakat. Tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja yang akan berdampak terhadap kegagalan masa depan. Untuk itulah perlu diberikan solusi yang tepat adalah dengan memberikan sentuhan dan training untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kesadaran ilahiyah (spiritual) yang salah satunya dengan training ESQ, yang menjadi trend alternative belakangan ini.

Training ESQ pada intinya adalah pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yakni memperbaiki mentalitas dan menghiasinya dengan karakter-karakter kunci kesuksesan hidup, yang dalam istilah agama dikenal dengan akhlak al-karimah (akhlak yang mulia). Disamping kecerdasan emosional, ESQ juga berupaya menguatkan keimanan seseorang sehingga menjadikannya sebagai kekuatan mental dalam menghadapi berbagai persoalan sekaligus mampu membentuk akhlak yang mulia. Kalau kecerdasan emosional memberikan penekanan pada hubungan antara manusia, maka kecerdasan spiritual berupaya mampu memperkuat hubungan

manusia dengan Tuhannya. Artinya perilaku manusia dalam melakukan kebaikan dan menghiasi diri dengan berbagai karakter yang mulia, tidak hanya bertujuan untuk menimbulkan simpati orang lain, tetapi juga dalam rangka mencari keridhaan Allah. Dan disinilah ESQ mampu memberikan kematangan ruhaniah seseorang.

Disamping itu juga training ESQ menggunakan metode spiritual kognitif, dimana peserta diajak untuk mengubah paradigma mereka terhadap hidup dan masalah, dengan membongkar 7 core stressor utama yang dalam istilah ESQ disebut sebagai tujuh belunggu mental atau 7 mental blok. Dengan dibongkarnya core stressor ini dengan penguatan spiritual, maka kemampuan kognitif manusia akan menjadi lebih tajam, clear dan relaks.

Studi pendahuluan terhadap beberapa remaja yang telah mengikuti training Emotional Spritual Qoutient (ESQ) terdapat pengaruh terhadap perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka mampu membentuk karakter kepribadian yang matang dan mengagumkan. Seorang yang telah mengikuti training pada umumnya diharapkan mampu mengartikulasikan sifat tanggung jawab, konsisten, visioner yang akan mampu merubah masa depannya sebagai orang yang berhasil, dan begitu juga dengan karakter yang lain.

Di samping itu juga para pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah mampu memberikan sentuhan-sentuhan emosional dan spiritual dalam melakukan proses belajar mengajar. Dan hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang ini tidak hanya berorientasi kepada intelektual semata, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Karena itulah pendekatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar tidak hanya memiliki

dimensi rasional, tetapi juga memiliki dimensi emosional dan spiritual.

Dalam kaitan dengan konteks penelitian terhadap mahasiswa di Pekanbaru tampak fenomena bahwa banyak pergaulan menyimpang, antara lain pergaulan bebas, merokok, tawuran, balap-balapan liar, cepat stress dan depresi dalam menghadapi suatu masalah perkuliahan, tidak patuh kepada orang tua, tidak prihatin terhadap keadaan orang tua dan lain sebagainya. Fenomena tersebut memiliki hubungan erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Setelah mengikuti training ESQ apakah fenomena di atas dapat berubah menjadi lebih baik. Untuk itulah penelitian perlu dilakukan.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan Pakar EQ, yakni, kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika seseorang telah mampu menghayati diri dan perilakunya, maka ia akan menyadari terhadap apa-apa yang telah dilakukannya selama ini ternyata banyak yang khilaf. Karena ia tidak hanya menggunakan pikirannya secara sadar, tetapi sudah mampu menggunakan intuisinya yang mampu menangkap lebih dalam dan lebih bermakna. Tetapi harus diakui – sebagaimana dikemukakan oleh Stephen R. Covey – bahwa melatih kebiasaan kognitif pada umumnya lebih mudah dibanding melatih untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Betapa sulitnya melatih untuk membuat orang mau konsisten dengan penuh kesadaran, memiliki integritas moral yang tinggi, bersikap adil dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya tindakan dan perilaku seorang remaja sangat dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang ada di sekitarnya. Seorang anak yang dididik secara ketat dalam menjalankan agama dan mematuhi norma, pada umumnya ia akan tumbuh menjadi sosok yang

memiliki jiwa keagamaan yang baik. Dan sebaliknya jika seorang anak dididik dengan cara yang kurang tepat atau kasar, maka akan tumbuh menjadi sosok yang kasar dan tidak memiliki perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain. Artinya perilaku sang anak sangat tergantung bagaimana cara ia dibesarkan dan dimana ia dibesarkan.

Kondisi lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa remaja akan mampu merusak jiwanya yang berakibat kepada munculnya perilaku yang kurang bermoral. Tetapi walaupun demikian, dalam tinjauan spiritual disebutkan bahwa seorang remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang mantap akan mampu tidak terpengaruh dengan lingkungannya sekalipun lingkungannya lebih banyak budaya yang negative. Hal ini dikarenakan ia memiliki pertahanan mental yang cukup baik dalam menangkal berbagai pengaruh yang negative.

Disamping itu juga pendekatan keagamaan menunjukkan bahwa bertambah kuat iman seseorang, maka perilakunya juga akan berubah ke arah yang lebih baik. Ia tidak mau melakukan dosa bukan saja karena takut nereka, tetapi ia takut Allah tidak cinta kepadanya. Manusia yang seperti inilah yang orientasi hidupnya selalu mencari keridhaan Allah. Oleh sebab itu apapun yang dilakukannya adalah sesuatu yang disenangi oleh Tuhan. Dan inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual atau keyakinan ilahiyah.

Kesadaran ilahiyah atau kecerdasan spiritual tidak hanya mampu membentuk perilaku yang disenangi orang lain, tetapi juga mampu membentuk mentalitas (hati) menjadi bersih. Yakni hati yang bersih dari sifat riya, dengki, dan lain sebagainya. Karena bagi orang yang beriman, Tuhan tidak hanya melihat apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga mampu

mengetahui sesuatu yang ada di dalam hati manusia. Oleh sebab itu mereka yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang mampu membentuk kontrol dari dalam dirinya sendiri (kesadaran internal). Dan kesadaran internal inilah sebagai sosok manusia yang didambakan semua orang, dan bukan sosok yang patuh karena takut kepada hukuman. Manusia seperti jugalah yang dalam konteks keindonesiaan menjadi manusia seutuhnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap para mahasiswa UIN SUSKA, Universitas Riau dan Universitas Islam Riau (UIR) yang telah mengikuti training ESQ yang dilaksanakan oleh ESQ Leadership Pekanbaru khusus untuk angkatan 23 di kalangan mahasiswa di Pekanbaru yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman No. 49 Pekanbaru. Training ESQ dilakukan di Mutiara Hotel Pekanbaru.

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah training ESQ sebagai variabel bebas serta Kecerdasan Emosional-spiritual sebagai variabel terikat.

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 mahasiswa yang terdiri dari 25 mahasiswa UIN Suska 30 mahasiswa Universitas Riau dan 25 mahasiswa UIR. Karena populasinya tidak terlalu besar, maka dalam penentuan diambil dengan total sampling, yakni semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Agar diperoleh data yang objektif dan berimbang, maka pengumpulan data dilakukan melalui angket, pengamatan dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil bahwa training ESQ pada intinya adalah pelatihan untuk

meningkatkan kecerdasan emosional, yakni memperbaiki mentalitas dan menghiasinya dengan karakter-karakter kunci kesuksesan hidup, yang dalam istilah agama dikenal dengan akhlak al-karimah (akhlak yang mulia). Disamping kecerdasan emosional, ESQ juga berupaya menguatkan keimanan (kecerdasan spiritual) seseorang sehingga menjadikannya sebagai kekuatan mental dalam menghadapi berbagai persoalan sekaligus mampu membentuk akhlak yang mulia. Kalau kecerdasan emosional memberikan penekanan pada hubungan antara manusia dengan sesama manusia, maka kecerdasan spiritual berupaya mampu memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya. Artinya perilaku manusia dalam melakukan kebaikan dan menghiasi diri dengan berbagai karakter yang mulia, tidak hanya bertujuan untuk menimbulkan simpati orang lain, tetapi juga dalam rangka mencari keridhaan Allah. Dan disinilah ESQ mampu memberikan kematangan ruhaniah seseorang

Dan ternyata setelah beberapa kali dilakukan training ESQ bagi mahasiswa, data di lapangan menunjukkan bahwa 85 % menyatakan bahwa training ESQ memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dan mereka dan mampu membentuk karakter kepribadian yang matang dan mengagumkan serta mampu melahirkan karakter yang baik. Seorang yang telah mengikuti pelatihan pada umumnya telah mampu mengartikulasikan sifat jujur, tanggung jawab, konsisten, visioner yang akan mampu merubah masa depannya sebagai orang yang berhasil, dan begitu juga dengan karakter yang lain. Dan yang harus diakui bahwa banyaknya perilaku alumni ESQ berubah secara drastis ke arah yang lebih baik.

Secara metodologis dan substantif paling tidak ada dua pendekatan dalam pelatihan ESQ yang membuat pesertanya mengalami perubahan mental: (1) Pendekatan sentuhan emosional, Dalam pelatihan ESQ titik berat pengembangan mental adalah adalah emosi, yang dalam istilah ilmu pendidikan disebut otak kanan. Otak kanan tersebut dapat digembleng melalui sentuhan kisah, self-awareness (menumbuhkan kesadaran), mood management (manajemen suasana hati), yaitu optimis, tahan uji, sabar dan sebagainya; self motivation (motivasi diri); impulse control (pengendalian insting atau ledakan-ledakan diri); (5) people skills (ketrampilan).

Karena itu dalam pelatihan ini para peserta ditanamkan melakukan kontrol diri dan manfaatnya bagi kesuksesan, yang di dalamnya menggunakan akal yang jernih, perasaan dan iman, kemampuan bekerja sama, tenggang rasa, pemaaf dan mau menerima kekurangan orang lain, jujur dan mau berbagi.

Selanjutnya dalam pelatihan ini juga ditempa watak yang perlu dikembangkan, antara lain, fleksibel, keterbukaan, ketegasan, berencana, percaya diri / mandiri, toleransi, disiplin, berani ambil resiko, orientasi pada masa depan dan penyelesaian tugas serta bertakwa. Karena itulah tidak mengherankan ketika mental menjadi titik tekan dari pengembangan, maka mental mengalami perubahan yang lebih baik. (2) Sentuhan spiritualitas. Disamping sentuhan emosional, titik berat pelatihan ESQ juga menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan. Spiritualitas yang tidak hanya mencari pahala, tetapi bagaimana membuat semua aktifitas menjadi bermakna bagi diri dan orang lain sekaligus mendapat cinta Allah, karena yang dilakukan adalah sesuatu yang disenangi-Nya.

Sentuhan spiritualitas dalam pelatihan ini dapat melalui kisah-kisah orang shalih yang dapat memberikan

motivasi peserta untuk meneladaninya serta menanamkan konsep dasar kebahagiaan dan kemuliaan. Dalam agama kemuliaan dan kebahagiaan tidak tergantung dengan jabatan dan materi, bahkan kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa. Kemuliaan adalah sejauhmana seseorang mampu mentaati Allah dan mampu mengendalikan nafsu dari berbagai godaan hidup lainnya. Inilah yang ditekankan dalam pelatihan sehingga seolah-olah muncul kedekatan dengan sang Khalik dimanapun ia berada.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa training ESQ memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dan mereka dan mampu membentuk karakter kepribadian yang matang dan mengagumkan serta mampu mengurangi tindakan korupsi. Hal tersebut dapat terjadi karena training ESQ berupaya menanamkan sentuhan-sentuhan emosional dan spiritual yang mendalam ke hati sanubari manusia yang mampu menumbuhkan kesadaran mendalam terhadap pentingnya moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan.

Pendekatan yang dilakukan dalam training ESQ adalah adanya kolaborasi antara pengelolaan emosional, seperti self-awareness (menumbuhkan kesadaran), mood management (manajemen suasana hati), yaitu optimis, tahan uji, sabar dan sebagainya; self motivation (motivasi diri); impulse control (pengendalian insting atau ledakan-ledakan diri), people skills (ketrampilan) dengan penanaman iman, sehingga muncul kesadaran ilahiyah untuk selalu tunduk kepada perintah sang Khalik. Ketika sudah tertanam kesadaran ilahiyah yang cukup baik, pada saat itulah jiwa akan selalu membimbing manusia untuk selalu berada dalam garis rotasi aturan sang Khalik, sehingga perilaku negatif seperti korupsi mampu dihindari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ary Ginanjar Agustian, ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, (Jakarta: Arga, 2005), Cet. Ke. 20.
- Andi Faisal Bakti, Good Governance dalam Islam: Gagasan dan Pengalaman, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Ed), Islam Negara dan Civil Society, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Akhlar Salmi, Paper 2006, "Memahami UU tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi", MPKP, FE,UI.
- Daniel Goleman, Working with Emotional Intelligence, (New York: Bantam Books, 1999).
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, alih bahasa T. Hermay, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Drost, J. 2000, Reformasi Pengajaran; Salah Asuhan Orangtua?, Jakarta: PT. Gramedia
- Habib Adnan, Agama, Masyarakat dan Reformasi Kehidupan, (Denpasar: PT. BP Denpasar, 1998).
- Hikmahanto Juwana, Paper 2006, "Politik Hukum UU Bidang Ekonomi di Indonesia", MPKP, FE,UI.
- Mubaryanto, Artikel, "Keberpihakan dan Keadilan", Jurnal Ekonomi Rakyat, UGM, 2004
- Jeremy Pope, "Confronting Corruption: The Element of National Integrity System", Transparency International, 2000.
- Permadi Alibasyah, Bahan Renungan Kalbu: Penghantar Mencapai Pencerahan Jiwa, (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005).
- Riny Yunita, Kecerdasan Emosi, 25 Januari 2009, [www.google.com](http://www.google.com)
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).

- Robert A Simanjutak,” Implementasi Desentralisasi Fiskal:Problema, Prospek, dan Kebijakan”, LPEM UI, 2003
- Sri Widayati, C, 2002, Reformasi Pendidikan Dasar, Jakarta : PT Gramedia
- , Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi, 25 Agustus 2009, www. google.com
- Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) Edisi Revisi VI.
- Suyatman, Pengembangan Kecerdasan Spiritual, emosional dan intelektual, dalam Majalah Sang Surya, Edisi I/Desember 2006, Penerbit : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kaltim, Samarinda
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Stephen R. Covey, The Seven Habits of Highly Effective People, (New York: Simon & Schuster Inc., 1990).
- Toto Asmara, Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence), (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Cet II.
- , Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2002)